

**PERAN PENGASUH DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN POLA COPING
STRESS PADA ANAK**

**(Studi Deskriptif di Yayasan Gampong Lambateung Kecamatan Baitussalam
Kabupaten Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

ZAHRATUL AMAL

NIM: 180402069

Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

1446 H/ 2024 M

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

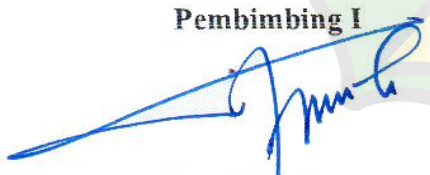
Oleh :

ZAHRATUL AMAL
NIM. 180402069

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001


Azhari Zulkifli, S.Sos.I., M.A.
NIP. 196010081995031001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

ZAHRATUL AMAL
NIM. 180402069

Pada Hari / Tanggal
Kamis, 22 Agustus 2024
16 Safar 1446 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Prof. Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

Sekretaris

Azhari Zulkifli, S.Sos.I., M.A
NIP. 196010081995031001

Penguji I

Dr. Arifia Zain, M.Ag
NIP. 196812251994021001

Penguji II

Rofiq Duri, M.Pd.
NIP. 199106152020121008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Zahratul Amal

Nim : 180402069

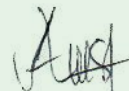
Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Zahratul Amal

NIM. 180402069



جامعة الرانيري
AR - RANIRY

ABSTRAK

Penelitian ini didasari dengan permasalahan anak-anak disana dalam penanganan *coping stress* belum efektif untuk dilakukan. Ketika anak-anak dalam penyelesaian masalahnya masih bingung dengan tindakan apa yang harus mereka lakukan. Dengan sikap tersebut anak asuh dapat menimbulkan masalah yang menyebabkan stres yang dialaminya.. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma Gampong Lambateung Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. (2) program-program yang dilakukan pengasuh Yakesma Gampong Lambateung Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dalam mengatasi *coping stress*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian yaitu 2 orang pengasuh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama* bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma yaitu tidak disiplinnya waktu anak dalam kegiatan sehari-hari dan kurang percaya diri anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Maka bentuk *coping* yang tepat digunakan oleh pengasuh adalah *problem focused coping*. Yang di mana *Problem focused coping* adalah *Coping* berfokus pada masalah adalah upaya untuk mengatasi stres langsung pada anak, baik dengan mengubah masalah yang dihadapi, mempertahankan tingkah laku anak ataupun mengubah kondisi lingkungan. *Kedua* program yang telah dilakukan pengasuh yakesma dalam mengatasi *coping stress* yaitu kajian islami dan taman pendidikan al-qur'an. Dengan adanya program kegiatan yang dilakukan pengasuh dalam mengatasi *coping stress* pada anak dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya dan menggali semaksimal mungkin permasalahan yang dialami oleh anak dalam rangka membangun kesejahteraan anak.

Kata kunci: Peran Pengasuh dan Pola *Coping Stress* pada Anak.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa Jahiliah ke masa Islamiah dan dari masa kebodohan ke masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat, karunia dan anugerah dari Allah SWT adalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Pengasuh dalam Menumbuhkembangkan Pola *Coping Stress* pada Anak (Studi Deskriptif di Yayasan Yakesma Gampong Lambateung, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar)”**

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari petunjuk Allah serta bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak, maka dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih dan hormat yang tidak terhingga kepada :

1. Teristimewa orang tua tercinta Ayahanda Alm. M. Kasem dan Ibunda Lawiah yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, membiayai, memberikan pendidikan terbaik dan mencurahkan kasih sayangnya serta mendoakan penulis sehingga menjadi anak yang berhasil dalam meraih kesuksesan. Untuk abang Kumardani, M. Kamal, kakak Rosi Yusnita, dan Rovi Yuswita, abang ipar dan kakak ipar serta keponakan-keponakan yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta mendoakan penulis sehingga penulis berada di titik ini.
2. Kepada seluruh dosen pengampuh matakuliah di Bimbingan dan Konseling Islam dan dosen PA yang telah memberikan materi serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama perkuliahan berlangsung.
3. Bapak Jarnawi, S. Ag., M. Pd dan bapak Rofiq Duri, M. Pd selaku ketua dan sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam serta staff akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah berkontribusi tulus kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku pembimbing I dan bapak Azhari Zulkifli, S.Sos.I., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan selalu memberikan arahan-arahan terbaik serta kontribusi yang berarti dalam proses bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat tercinta, Cut Hasna Raiyani, Intan Zakiah, Nurul Rahmah Rizal, Fitri Khairani Mahmud Melba, Alya Nuruzzafira, dan partner Fairus Muntazar yang selalu kebersamai penulis dalam menyusun skripsi.

6. Pengasuh di panti asuhan Yakema Aceh yang telah membantu penulis untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan jujur.
7. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bapak Dr. Mahmuddin, S. Ag., M. Si selaku Wakil Dekan I, bapak Fairuz., S. Ag., M. A selaku Wakil Dekan II, dan bapak Dr. Sabirin., S. Sos., M. Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulisan maupun isi yang ada didalamnya. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin ya rabbal 'alamin. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan kepada semua pihak.

Banda Aceh, 12 Agustus 2024

Penulis



Zahratul Amal
NIM. 180402069



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Kajian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II : LANDASAN TEORITIS.....	13
A. Konseptual Peran Pengasuh.....	13
1. Pengertian Peran Pengasuh	13
2. Peran Pengasuh Dalam Menjalankan Tugas.....	14
3. Tujuan Pengasuh	16
4. Macam-macam Pola Pengasuhan	17
5. Aspek – Aspek Pengasuhan	19
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	20
B. Konseptual <i>Coping Stress</i>	21
1. Pengertian <i>coping stress</i>	21
2. Unsur-unsur <i>coping stress</i>	23
3. Gaya <i>coping stress</i>	23
4. Bentuk-bentuk <i>coping stress</i>	25
5. Strategi <i>coping stress</i>	29
6. Sumberdaya <i>coping</i>	33
BAB III : METODELOGI PENELITIAN.....	36
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	36
1. Metode penelitian	36
2. Pendekatan penelitian	37

B. Objek dan Subjek Penelitian.....	37
1. Objek penelitian	37
2. Subjek penelitian	38
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Observasi.....	40
2. Wawancara.....	40
3. Dokumentasi	41
E. Prosedur penelitian	41
BAB IV : DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA	
PENELITIAN.....	44
A. Deskripsi Data Penelitian	44
1. Deskripsi umum lokasi penelitian	44
2. Deskripsi bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma	50
3. Deskripsi program-program yang dilakukan di Yakesma dalam meminimalisir <i>stress</i> dan masalah anak	50
4. Deskripsi proses <i>coping stress</i> yang dilakukan oleh pengasuh dalam menurunkan <i>stress</i> dan masalah anak di Yakesma.....	51
B. Pembahasan Data Penelitian.....	52
1. Bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma.....	52
2. Program-program yang dilakukan di Yakesma dalam meminimalisir <i>stress</i> dan masalah anak.....	55
3. Proses <i>coping stress</i> yang dilakukan oleh pengasuh dalam menurunkan <i>stress</i> dan masalah anak di Yakesma.....	59
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing/SK
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian dari Yakesma Aceh
4. Pedoman Wawancara
5. Lembar dokumentasi
6. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa kanak-kanak karakter dasar seseorang terbentuk baik yang bersumber dari fungsi otak maupun emosionalnya. Anak memiliki keadaan emosi yang labil, karna mental dan kejiwaan anak masih dalam tahap pencarian jati diri, sehingga semua tahap pertumbuhan anak harus diawasi dan dibimbing. Namun jika proses perkembangan anak tidak dibimbing dan diawasi dengan baik, maka anak mudah terpengaruh oleh berbagai macam perilaku negatif dan berbagai kenakalan yang ditujukan pada diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat membahayakan lingkungan sekitarnya.

Sarah Emmanuel Haryono berpendapat bahwa 2 tahun pertama penting dalam meletakkan pola untuk penyesuaian pribadi dan sosial. Menurut pendapatnya, “Memberikan kehidupan sosial yang kaya untuk anak usia 12-15 bulan adalah hal terbaik yang dapat dilakukan untuk menjamin pikiran yang baik”.¹ Anak sama seperti halnya orang dewasa yaitu makhluk sosial. Akan tetapi, anak-anak masih membutuhkan orang lain untuk mengembangkan keterampilan dan menghadapi permasalahan mereka. Karena, anak dilahirkan dengan segala kelemahan yang tidak

¹Sarah Emmanuel Haryono dan Mochammad Ramli Akbar, “Model Strategi Coping Anak Usia Dini di Panti Asuhan Kota Malang”, Jurnal Pedagogi (Online), VOL. 2, No. 3, Agustus (2016), email: sarah.emmanuel@unikama.ac.id. Diakses 25 Oktober 2022.

memungkinkan untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal tanpa bantuan orang lain.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak adalah orang tua, sekolah dan lingkungan. Ketiga faktor tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Salah satunya lingkungan merupakan faktor yang mendukung pertumbuhan manusia. Lingkungan sosial yang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula, begitu juga sebaliknya jika lingkungan sosial yang tidak baik akan mempengaruhi perkembangan kesehatan mental pada anak-anak dan remaja. Hidup di lingkungan yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginan kita merupakan suatu jalan yang sulit. Seperti anak-anak yang tinggal di luar lingkungan rumahnya yang mengharuskan mereka tinggal di suatu lembaga yaitu panti asuhan.

Dalam konteks pengasuh dan perlindungan anak orang tua dan keluarga mempunyai peran penting, karena dalam hal ini anak sangat tergantung pada orang dewasa. Bagi anak yang memiliki orang tua, pengasuhan anak akan menjadi tanggung jawab orang tuanya, akan tetapi ada sebagian dari anak-anak di Indonesia yang terlantar di jalanan atau dalam kondisi tertentu tidak memiliki orang tua, maka anak tersebut menjadi tanggung jawab negara. Ada sebagian dari mereka dititipkan di sebuah lembaga sosial, salah satunya yaitu panti asuhan. Panti asuhan adalah salah satu lembaga untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak baik yang tidak memiliki keluarga maupun yang tidak tinggal bersama keluarga mereka.

Ada sebagian dari penghuni panti asuhan merupakan orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial dari segala kalangan usia, mulai anak-anak hingga dewasa. Akan tetapi panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain yatim piatu, seperti anak-anak yang terlantar dijalanan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan mereka akan dididik oleh pengasuh agar mereka bisa menemukan jati diri, memelihara, mendidik, mengembangkan potensi, bakat, mandiri, dan berguna bagi masyarakat dan lingkungannya. Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita pejuang bangsa, memiliki peran strategi, mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Setiap anak kelak mereka mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Di Indonesia ada berbagai macam peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang anak. Tim Redaksi Pustaka Yustisia menyatakan tentang Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat manusia seutuhnya. Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pasal 2 ayat 1 disebutkan bahwa anak berhak mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya

maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Perintah untuk merawat anak yatim juga terdapat dalam agama islam. Islam juga mengajarkan untuk menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka.²

Di panti asuhan ada beberapa dari mereka yang mengalami gejala stress yang berbeda-beda. Diantaranya ada beberapa anak yang mengalami masalah seperti kecemasan, depresi, kemarahan dan masalah sosial yang dialaminya. Masalah-masalah yang mereka hadapi, mereka akan menyelesaikan tanpa perhatian dan bimbingan dari orang tua mereka sehingga bila masalah tersebut dianggap sebagai tekanan yang berat dan tidak dapat diselesaikan maka hal tersebut dapat menimbulkan tekanan-tekanan atau stress yang dirasakan dapat mengancam mereka. Stress maupun tekanan yang mereka hadapi berasal dari situasi atau keadaan dimana mereka terpisah dengan orangtuanya. Stres juga terjadi jika seorang individu terdapat tuntutan yang melebihi dari sumber daya yang mereka miliki. Masalah dalam penyesuaian diri juga sering terjadi pada anak di panti asuhan. Dimana anak yang tinggal di panti asuhan diharuskan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya seperti teman sebaya dan pengasuhnya. Akan tetapi ada sebagian dari mereka yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan panti asuhan.

Berdasarkan observasi awal di Yakesma Gampong Lambateung, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar anak-anak disana dalam penanganan *coping stress* belum efektif untuk dilakukan. Ketika anak-anak

² Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Perundangan Tentang Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010) hal. 15

dalam penyelesaian masalahnya masih bingung dengan tindakan apa yang harus mereka lakukan. Dengan sikap tersebut anak asuh dapat menimbulkan masalah yang menyebabkan stres yang dialaminya.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Yakesma terkait dengan peran pengasuh dalam menumbuhkembangkan pola *coping stress* pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan maka secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran pengasuh dalam menumbuhkembangkan pola *coping stress* pada anak di Yakesma Gampong Lambateung, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh besar. Sedangkan secara khusus masalah penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma Gampong Lambateung Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimana program-program yang dilakukan di Yakesma Gampong Lambateung Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dalam meminimalisir stres dan masalah anak?
3. Bagaimana proses *coping* yang dilaksanakan oleh pengasuh dalam menurunkan stres dan masalah anak di Yakesma Gampong Lambateung Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengasuh dalam menumbuhkembangkan pola *coping stress* pada anak di Yakesma Gampong Lambateung, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh besar. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma Gampong Lambateung Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar?
2. Program-program yang dilakukan di Yakesma Gampong Lambateung Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dalam meminimalisir stres dan masalah anak?
3. Proses coping stress yang dilaksanakan oleh pengasuh dalam menurunkan stres dan masalah anak di Yakesma Gampong Lambateung Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar?

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah penelitian ini dapat mengetahui dan pembelajaran tentang bagaimana mengembangkan instrument, menganalisis data, mengelola data dengan baik dan benar. Dapat mengasah kemampuan dalam menyusun langkah-langkah dan tahapan dalam wawancara sebelum turun lapangan untuk melakukan observasi, sehingga peneliti bisa menghasilkan saru karya ilmiah yang baik dan benar dan dapat menjadikan bahan bacaan karya ilmiah di bagian pustaka.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan di panti asuhan itu sendiri. dapat menjadikan sebagai bahan dukungan bagi penelitian selanjutnya yang

berkaitan dengan judul penelitian ini, dan dapat menjadikan sumber informasi bagi orang yang membutuhkannya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami variable dalam penelitian ini, maka penulis menganggap perlu mendefinisikan secara operasional ada 2 variabel penelitian ini yaitu: (1) peran pengasuh, (2) menumbuhkembangkan pola coping stress pada anak.

1. Peran Pengasuh

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan pada seseorang pada situasi sosial tertentu. Bimo Walgito berpendapat bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.³

Departemen pendidikan nasional mendefinisikan pengasuh adalah orang yang mengasuh, wali (orang tua dan sebagainya). Pengasuh berasal dari kata asuh yang artinya mengasuh, diartikan menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri, memimpin suatu badan kelembagaan.⁴ Menurut Dwi Hastuti dalam bukunya menuliskan pengasuh adalah pengalaman,

³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 7.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017).

keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak.⁵

Adapun peran pengasuh yang dimaksud penulis disini adalah bentuk perilaku yang diharapkan dari seorang pengasuh dalam situasi tertentu seperti menjaga, merawat mendidik, membimbing serta memiliki ketrampilan dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak.

2. Menumbuhkembangkan Pola *Coping Stress* pada Anak Asuh

Menumbuhkembangkan berasal dari kata tumbuh yang berarti bertambah besar atau sempurna, memperkembangkan dan menimbulkan. Pola *coping stress* terdiri dari tiga suku kata yakni pola, *coping*, dan *stress*. Menurut kamus KBBI pengertian kata pola adalah bentuk (struktur) yang tetap.⁶ Sedangkan *coping* dengan kata lain yaitu pengatasan atau menanggulangi. Menurut Abdul Nasir *Coping* merupakan cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta merespon terhadap situasi yang mengancam.⁷ Petty Gina berpendapat bahwa *Coping* adalah usaha untuk mengontrol, mengurangi, atau belajar untuk menoleransi ancaman yang menimbulkan stres.⁸

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, memelihara, perawatan, pendidikan, dan

⁵ Dwi Hastuti, *Pengasuh: Teori, Prinsip, Dan Aplikasinya Di Indonesia*, (Bandung: IPB Press, 2010), h. 1.

⁶ <https://www.kbbi.web.id/pola> (di akses pada tanggal 16 agustus 2022).

⁷ Abdul Nasir & Abdul Muhith, *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa*, (Jakarta: Salemba Medika, 2011), h. 3.

⁸ Petty Gina & Putri Nurdina (ed), *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 220.

kesehatan karena orang tua nya atau salah satu orang tua nya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anaknya seperti anak pada umumnya. Syifa Jauhar berpendapat bahwa anak asuh adalah anak yang diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan mendidik mereka agar menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.⁹

Adapun menumbuhkembangkan pola *coping stress* pada anak yang dimaksud penulis disini adalah usaha apa yang akan dilakukan oleh seseorang ketika mereka menghadapi suatu permasalahan, baik usaha dalam bentuk positif maupun negatif yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi ancaman-ancaman yang ditimbulkan oleh gejala stress yang mereka alami.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran referensi peneliti terkait topik yang berhubungan dengan penelitian ini yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap mendukung dalam kajian teori penelitian yang sedang dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu, penelitian: (1) Mega Aryani Puteri, (2) Nerinda Rizky Firdaus.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mega Aryani Puteri. Dengan judul “Identifikasi *Coping Stress* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *coping stress* remaja yang tinggal di panti asuhan. Jenis penelitian yang digunakan

⁹ Syifa Jauhar Nafisah, “Arti Kehidupan Anak Asuh Panti Asuhan Meaning of Life in the Orphan”, ISSN 1412-565 X, e-mail: syifajauhar03@gmail.com, Bandung.

dalam penelitian ini yaitu studi deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengatasi stres yang mereka hadapi setiap harinya remaja di panti asuhan kebanyakan menggunakan *emotion focused coping* (berfokus pada emosi atau perasaannya ketika menghadapi suatu masalah) daripada *problem focused coping* (berfokus pada sumber masalah). Mencari dukungan sosial indikator paling tinggi dengan nilai rata-rata (353) yang berarti bahwa remaja di panti asuhan cenderung mengatasi *stress* mereka dengan mencari dukungan sosial. Kemudian, indikator yang paling rendah adalah kontrol diri dengan nilai rata-rata (309,3) yang berarti bahwa kontrol diri remaja di panti asuhan dalam mengatasi *stress* mereka masih sangat kurang.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama anak yang berada di panti asuhan. Akan tetapi perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rafika Ramelan. Yang berjudul “Peran Agama terhadap Religiusitas dan *Coping Stress* pada Anak Perempuan Korban *Trafficking* di Balai Rehabilitas Sosial Watunas Mulya Jaya Jakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran agama terhadap religiusitas dan *coping stress* pada perempuan korban *trafficking* di BRS Watuns “Mulya Jaya” Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memusatkan dan menganalisis tentang peran agama terhadap religiusitas dan *coping stress* pada korban *trafficking*. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan dimensi-

dimensi-dimensi religiusitas dan menggunakan aspek *coping stress* pada tiga informan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal pada masing-masing individu yakni faktor hereditas, pendidikan, kepribadian, lemahnya mekanisme *coping* seperti kurangnya kemampuan personal *coping*, dukungan sosial, dan lingkungan masyarakat. Melalui bimbingan yang diberikan oleh BRS Watunas Mulya Jaya menunjukkan agama sangat berpengaruh terhadap penggunaan dimensi-dimensi religiusitas dan penggunaan aspek *coping stress* pada perempuan korban *trafficking* dalam memperbaiki diri mereka pada tahap pasca rehabilitasi.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis purposive sampling. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah pada penelitian sebelumnya berfokus pada peran agama terhadap religiusitas dan *coping stress* pada perempuan *trafficking* sedangkan penelitian peneliti berfokus pada peran pengasuh dalam menumbuhkan pola *coping stress* pada anak.

G. Sistematika Penulisan

Agar hasil penelitian ini bermakna, maka penulis akan membuat laporan dengan sistematika yang sudah disahkan oleh UIN Ar-Raniry dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang disusun dalam lima bab, yaitu:

Bab satu pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika penulisan. Bab dua menjelaskan landasan

teori tentang peran pengasuh dan coping stress. Bab tiga metodologi penelitian, berisi tentang metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pemilihan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian. Bab empat, deskriptif dan pembahasan penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan analisis hasil penelitian. Bab lima, penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORITIS PERAN PENGASUH DAN COPING STRESS

A. Konseptual Peran Pengasuh

Dalam sub bab ini akan dibahas dalam enam aspek: (1) pengertian peran pengasuhan, (2) peran pengasuh dalam menjalankan tugas, (3) tujuan pengasuh, (4) macam-macam pola pengasuhan, (5) aspek-aspek pengasuhan, (6) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh.

1. Pengertian Peran Pengasuh

Peran yaitu bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. David Barry mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.¹ Sarjono Arikunto juga memberi arti peran sebagai perilaku individu atau lembaga yang punya arti bagi struktur sosial.²

Seorang pengasuh sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak yang berada di panti asuhan. Pengasuh yang dimaksud disini adalah sosok yang menggantikan orang tua bagi anak-anak asuh. Pengasuh merupakan bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajarkan dan membimbing anak selama masih dalam masa perkembangan. Menurut Soemarno proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuh merupakan

¹ David Barry, "Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi", (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1984), hal. 268

² Sarjono Arikunto, "Sosiologi Suatu Pengantar", (Jakarta: UI Press, 1982), hal. 148

proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.³ Terbentuknya karakter anak membutuhkan proses yang tidak singkat dan mudah. Anak-anak juga membutuhkan penyesuaian diri dengan pengasuhnya maupun dengan kegiatan yang dilakukan untuk membentuk sikap dan perilaku mereka. Dengan itu, dibutuhkan peran pengasuh dalam pelaksanaannya.

Jadi peran pengasuh dapat disimpulkan sebagai orang yang mengasuh, merawat, mengurus, serta mendidik anak yang memiliki keterampilan serta pengalaman untuk diberi tanggung jawab sebagai pengganti orang tua disaat orang tua anak menitipkannya di panti asuhan.

2. Peran pengasuh dalam menjalankan tugas

Seorang pengasuh adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga para anak asuh untuk membentuk perilaku anak asuh menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter yang untuk diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Adapun peranan pengasuh sebagai berikut:

a. Sebagai Pendidik

Berperan sebagai pendidik tentunya seorang pengasuh harus sebagai tokoh, penutan bagi anak asuh. Oleh sebab itu, seorang pengasuh harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi anak asuh.

³ Soemarno, "perilaku Sosial Anak Autis", Journal Of Indonesia Psychiatric Quarterly, Tahun XXVII, No. 4, Th. 1994.

b. Sebagai Pembimbing

Maksud pembimbing adalah dimana pengasuh memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing anak asuh agar dapat mengajarkan anak dapat lebih mandiri dan tidak hanya bergantung orang lain .

c. Sebagai Pembina

Pengasuh adalah orang memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi para anak asuh untuk melakukan hal-hal yang baik, dan perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh para anak asuh.

d. Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika para anak asuh memiliki motivasi yang tinggi. Pengasuh memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri anak asuh dalam belajar contohnya keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

e. Sebagai Teladan - R A N I R Y

Pengasuh pembina adalah orang yang mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya mau dengan orang lain. Pengasuh hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mecontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengajarkan apa yang disarankan baik itu orang tua atau pendidik.

Hal-hal yang dapat dicontoh oleh para anak asuh antara lain: (1) pemberian pengaruh secara spontan; seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum. (2) Pemberian pengaruh secara sengaja; seperti keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal membaca atau menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh anak asuh.

f. Sebagai Penasehat

Pengasuh adalah penasehat dan sebagai pengganti orang tua bagi anak asuhnya selama mereka berada di lingkungan panti. Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari anak asuh akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi sehingga membutuhkan pengasuh agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, seorang pengasuh harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk anak asuhnya.

3. Tujuan pengasuh

Dalam melakukan pengasuhan pada seorang anak para pengasuh memiliki beberapa tujuan tertentu, dimana tujuan pengasuh pada masa kanak-kanak berbeda dengan tujuan pengasuhan pada masa remaja, kuliah ataupun dewasa. Pengasuhan pada masa anak-anak lebih berfokus pada kondisi fisiknya. Pada usia remaja pengasuh berfokus pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan kegiatan akademi dan non akademis. Dan untuk usia kuliah serta dewasa

pengasuhan lebih bertujuan untuk kegiatan pekerjaan dan sosial. Selain tujuan-tujuan yang telah dijabarkan di atas adalah untuk meningkatkan kompetensi fisik, gizi, dan kesehatan anak. Selain itu juga untuk meningkatkan kompetensi intelektual, emosi, sosial, dan moral serta kepercayaan diri anak.

4. Macam-macam Pola Pengasuhan

Menurut Harlock yang dikutip oleh Lisa Kisma Hayati, dkk bahwa pola asuh dibagi menjadi tiga macam, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.⁴

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang lebih berpusat kepada orang tua. Pola asuh ini cenderung dibawah pengawasan orang tua, membatasi, menghukum, dan memegang kekuasaan untuk mengharuskan anak patuh terhadap perintah-perintahnya. Biasanya pola asuh ini disertai dengan menghukum secara fisik dan bersikap kaku serta orang tua cenderung emosional. Adapun perilaku yang akan muncul pada anak akibat dari pola asuh otoriter ini yaitu:

- 1) Mudah tersinggung
- 2) Penakut
- 3) Tidak merasa senang
- 4) Mudah mengalami stress
- 5) Tidak memiliki arah masa depan yang jelas

⁴ Lisa Kisma Hayati, dkk., "Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan *SOS CHILDREN'S VILLAGE*", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Mei 2020.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif terdiri dari dua, yaitu: pengabaian dan menuruti. Pola asuh ini suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua membebaskan anak untuk mengatur dirinya. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak diatur oleh orang tua serta diberikan kebebasan oleh orang tua kepada anak untuk menyatakan keinginannya. Adapun perilaku yang akan muncul pada anak akibat dari pola asuh permisif, yaitu:

- 1) Menjadi bersikap agresif
- 2) Suka memberontak
- 3) Tidak menghargai orang lain
- 4) Tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri
- 5) Tidak jelas arah masa depannya

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tidak menitikberatkan sebelah pihak, segala keputusan diambil secara kebersamaan. Pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi dibawah pengendalian orang tua mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersifat responsif terhadap kebutuhan anak dan mendorong anak menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk. Adapun perilaku yang akan muncul pada anak dengan pola asuh demokratis yaitu:

- 1) Memiliki rasa percaya diri
- 2) Mampu mengendalikan emosi
- 3) Sopan dan dapat bekerja sama

- 4) Berprestasi
- 5) Memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi
- 6) Mempunyai masa depan yang jelas

5. Aspek-Aspek Pengasuhan

Ada beberapa aspek yang terdapat dalam pola pengasuhan orang tua, antara lain :

- a. Kontrol pengasuh, yaitu usaha yang dilakukan pengasuh untuk membatasi pola asuh anak berdasarkan pada sasaran yang bertujuan merubah perilaku anak.
- b. Hukuman dan Hadiah, adalah suatu usaha pengasuh dalam memberikan hukuman serta hadiah berdasarkan perilaku anak.
- c. Komunikasi adalah pencapaian informasi anatar pengasuh dan anak yang didalamnya bersifat mendidik, menghibur dan membantu dalam memecahkan masalah
- d. Displin, adalah susaha yang dilakukan oleh pengasuh untuk mendisiplinkan nilai agar anak dapat menghargai serta manaati peraturan yang ada dalam keluarga .

Dapat di tarik kesimpulan bahwa pola asuh pengasuh merupakan metode atau cara pengasuh dalam mendidik anak dan setiap pengasuh memiliki metode tersendiri dalam membentuk prilaku anak, untuk memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan bentuk-bentuk perilaku anak.

6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak ada 3 aspek, yaitu⁵:

(1) Pendidikan pengasuh, (2) Lingkungan, dan (3) Budaya.

a. Pendidikan pengasuh

Pendidikan dan pengalaman pengasuh dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuh antara lain : terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Pengasuh yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda -tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali pengasuh mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan -kebiasan masyarakat disekitarnya dalam

⁵ Rani Susanti, “Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja di Yayasan Swasta Mandiri”, (Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Usluhuddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022), hal. 21.

mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh dapat datang dari mana saja seperti yang sudah di jelaskan di atas yaitu: dari pendidikan pengasuh, lingkungan tempat tinggal anak, dan budaya yang diterapkan pada anak.

B. Konseptual *Coping Stress* pada anak

Dalam sub bab bagian ini akan dibahas enam aspek yaitu: (1) pengertian pola *coping stress*, (2) unsur-unsur *coping stress*, (3) gaya *coping stress*, (4) bentuk-bentuk *coping stress*, (5) strategi *coping stress*, (6) sumberdaya *coping stress*, (7) penyebab anak *stress*, (8) ciri-ciri *stress* pada anak.

1. Pengertian *Coping Stress*

Stres merupakan gangguan mental yang dihadapi seseorang akibat adanya tekanan. Tekanan ini biasanya muncul dari kegagalan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Rasmun menyatakan stres merupakan respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang yang mengalami stress berdampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologi, intelektual, sosial, dan spiritual, serta stres

dapat mengancam keseimbangan fisiologis.⁶ Merlia Agatha Sinaga berpendapat bahwa menurut Helmi respon stres adalah reaksi yang muncul, sedangkan proses stress adalah mekanisme interaktif yang dimulai dari datangnya stressor sampai munculnya respon stress.⁷

Pengertian *coping* dikemukakan oleh Richard S. Lazarus dan Susan Folkman menyatakan bahwa *coping* merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realitas, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata dan *coping* merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan.⁸ Sederhananya *coping* adalah usaha yang dilakukan individu untuk mencari jalan keluar dari masalah agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dapat dikatakan *coping strategy*. Siti Maryam berpendapat bahwa *coping* merupakan usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stres yang terjadi.⁹

Ada beberapa dari setiap individu menggunakan metode *coping* yang sama seperti yang telah dikemukakan. Intinya, setiap individu akan berbeda-beda dalam menggunakan *coping*-nya dalam menghadapi setiap masalah yang sama, semua tergantung seberapa baik individu tersebut mengamati kekuatan dalam dirinya sendiri. Pada dasarnya, proses *coping* tidak hanya memiliki satu penyebab, melainkan memiliki proses yang dinamis antara perilaku dengan lingkungan yang

⁶ Rasmun, *stress, coping, dan adaptasi*, (Jakarta : CV. Sagung Seto, 2004).

⁷ Merlia Agatha Sinaga, *Gambaran Coping Stress Pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita*, (Medan, 2020).

⁸ Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress Appraisal and Coping*, (New York: Spinger Publishing Company, 1984) hal. 141.

⁹ Siti Maryam, *Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya*, Jurnal Konseling Andi Matappa, VOL. 1, No. 2, Agustus 2017.

mengancam, individu akan melakukan *coping* sesuai dengan pengalaman, keadaan, dan waktu saat melakukan *coping*.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka peneliti menyimpulkan *coping stress* adalah usaha yang dilakukan individu untuk mencari jalan keluar dari masalah baik dari usaha positif maupun negatif, usaha kesadaran maupun ketidaksadaran agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi sehingga dapat membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata.

2. Unsur-unsur *Coping Stress*

Coping dapat dibagi menjadi tiga unsur, yaitu:¹⁰

- a. *Coping respond*, adalah perilaku kognitif atau fisik yang terjadi sebagai respon terhadap *stressor* yang dipersepsikan atau diarahkan untuk mengubah kejadian yang menyebabkan stres.
- b. *Coping goal*, adalah tujuan yang ingin dicapai untuk menghilangkan atau mengurangi tingkat suatu *stressor* dan dapat mengubah suatu *stressor*.
- c. *Coping out come*, adalah konsekuensi langsung dari respon *coping* baik itu positif maupun negatif.

Jadi, unsur *coping* berupa respon terhadap masalah yang ada dengan tujuan menghilangkan atau mengurangi stres guna untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik.

¹⁰ Muhammad Arif, "Coping Seksual Berbasis Pesantren pada Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) kelas II Baturaja" (Skripsi Program S1 Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018) hal. 25.

3. *Gaya Coping Stress*

Merupakan penentu gaya seseorang atau ciri-ciri tertentu dari seseorang dalam memecahkan suatu masalah berdasarkan tuntutan yang dihadapi, gaya *coping* dibagi menjadi dua yaitu:

a. *Gaya coping positif*

Merupakan gaya *coping* yang mampu mendukung integritas ego, berikut ini macam-macam gaya *coping* positif:

- 1) *Problem solving*, merupakan usaha untuk memecahkan masalah yang harus dihadapi atau dipecahkan bukan dihindari seakan masalah itu tidak berarti.
- 2) *Utilizing social support*, merupakan tindak lanjut dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi ketika masalah itu belum terselesaikan tidak mendiamkan masalah tersebut mencoba mencari dukungan dan bantuan dari orang lain.
- 3) *Loking for silver lining*, upaya menyelesaikan masalah diharapkan menerima kenyataan sebagai sebuah ujian dan cobaan yang harus dihadapi dan terus semangat untuk mencari penyelesaian masalah.

b. *Gaya coping negatif*

Merupakan gaya *coping* yang akan menurunkan integritas ego, dimana penentuan gaya *coping* akan merusak dan merugikan diri sendiri, yang terdiri atas hal-hal berikut ini:

- 1) *Avoidance*, merupakan cara penyelesaian masalah dengan cara lari dari masalah tersebut yang berujung pada penumpukan masalah di kemudian hari.
- 2) *Self-blame*, merupakan bentuk dari ketidakberdayaan atas masalah yang dihadapi dengan menyalahkan diri sendiri tanpa evaluasi diri yang optimal.
- 3) *Wishfull thinking*, kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan harusnya tidak menjadikan seseorang berada pada kesedihan yang mendalam.

Dengan demikian hendaklah berhati-hati dalam mengambil sebuah tindakan dalam menanggapi permasalahan yang dialami. Kesehatan jiwa akan diperoleh manakal dalam diri seseorang tertanam nilai-nilai konsisten dan realistis dalam kehidupannya ketika menghadapi *stressor* yang ada.

4. Bentuk-bentuk *Coping Stress*

Fungsi utama *coping* adalah mengatur emosi yang menekan dan mengubah hubungan yang bermasalah antara individu dan lingkungan yang menimbulkan tekanan. Berdasarkan fungsi tersebut, Yuniza menyimpulkan Lazaruz membagi *coping* menjadi tiga bentuk, yaitu:¹¹

- a. *Problem Focused Coping* (*coping* yang berfokus pada masalah)

Coping berfokus pada masalah adalah upaya untuk mengatasi stres langsung pada sumber stress, baik dengan mengubah masalah yang dihadapi,

¹¹ Yuniza, “*Coping Seksual Pada Narapidana Muslimah di Lembaga Perumahan Wanita Kelas IIA Palembang*”, (Skripsi Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Al-fatah Palembang, 2017), hal 13.

mempertahankan tingkah laku ataupun mengubah kondisi lingkungan. Dapat dibagi dalam dua bentuk yaitu tingkah laku dan kognitif. Bentuk tingkah lakunya berupa upaya untuk mengontrol situasi yang tidak menyenangkan dan memecahkan permasalahan. Sementara bentuk kognitif dari jenis *coping* ini adalah upaya yang ditujukan untuk mengubah cara untuk mempersepsikan dan menginterpretasi situasi, misalnya mengevaluasi ulang situasi atau menyusun kembali penilaian situasi. Lazarus, ddk. membagi *problem focused coping* ke dalam 5 aspek, yaitu:¹²

- 1) *Active coping* (keaktifan diri) merupakan sebuah proses mengambil langkah aktif untuk menghapus atau menghindari *stressor*, atau untuk memperbaiki dampak dari *stressor* itu sendiri.
- 2) *Planning* (perencanaan) merupakan proses berpikir tentang bagaimana cara untuk menghadapi *stressor*. Individu yang melakukan perencanaan akan merencanakan strategi mengenai langkah apa yang harus diambil dan memikirkan cara terbaik untuk menghadapi masalah.
- 3) *Suppression of competing activities*, individu yang menggunakan *suppression of competing activities* akan menekankan aktivitasnya pada penyelesaian masalah dan mengesampingkan urusan lain agar dapat berkonsentrasi dalam menghadapi *stressor*.

¹² Ibid, hal. 25.

- 4) *Restraint coping* (control diri), individu yang menggunakan *restraint coping* akan menunggu saat yang tepat untuk bertindak dan tidak bertindak terlalu terburu-buru.
- 5) *Seeking of instrumental social support* (mencari dukungan sosial bersifat instrumental, individu yang menggunakan aspek ini akan berupaya untuk mencari saran bantuan, dan informasi dari orang-orang sekitarnya.

b. *Emotion focused coping* (*coping* berfokus pada emosi)

Jenis *coping* ini bertujuan untuk meredakan atau mengatur tekanan emosional atau mengurangi emosi negatif yang ditimbulkan oleh situasi. Bentuk tingkah laku dari jenis *coping* ini misalnya berupaya untuk mencari dukungan sosial atau tambahan informasi. Sementara bentuk kognitifnya adalah berupaya mengatasi emosi yang timbul pada tingkat kognitif. Adapun aspek-aspek *emotion focused coping* ini, antara lain:

- 1) *Seeking of emotional : social support*, dimana individu menggunakan aspek ini berupaya untuk mendapatkan dukungan moral, simpati, dan pemahaman dari orang-orang sekitarnya.
- 2) *Positive reinterpretation*, merupakan sebuah proses mengambil hikmah atau nilai positif dari apa yang telah terjadi. *Coping* ini bertujuan untuk mengelola tekanan emosi daripada berupaya untuk menghadapi *stressor* itu sendiri.
- 3) *Acceptance*, dimana individu yang melakukan *acceptance* akan menerima situasi atau keadaan dari pada yang terjadi.

- 4) *Denial*, individu yang melakukan *denial* akan menolak untuk percaya bahwa *stressor* itu nyata dan bertindak seolah-olah *stressor* tersebut tidak ada.
- 5) *Turning to religion*, individu akan beralih ke agama ketika berada dalam situasi yang penuh dengan tekanan. Agama dapat berfungsi sebagai dukungan emosional, menjadi sarana untuk reinterpretasi positif, maupun sebagai upaya untuk beralih pada agama akan mengembalikan semua permasalahan pada agama dan keyakinan yang dianut.

c. *Maladaptive coping*

Adapun jenis-jenis coping yang termasuk *maladaptive coping* adalah sebagai berikut:

- 1) *Focusing on and venting of emotion*, yaitu kecenderungan untuk memusatkan diri pada stress yang bersifat negatif, kekesalan atau perasaan-perasaan yang dialami oleh individu dan mengungkapkan kekesalan serta perasaan tersebut. *Coping* ini dapat berfungsi baik bila waktu yang diperlukan untuk melakukan *coping* ini tidak terlalu lama periodenya. Bila berlarut-larut akan menghambat individu tersebut untuk melakukan *coping* yang adaptif.
- 2) *Behavioral disengagement*, yaitu keadaan dimana individu mengurangi usahanya untuk mengatasi situasi stres, sampai pada situasi dimana mereka menyerah untuk mencapai tujuan yang

ada karena potensi mereka selalu terhalang oleh sumber stres tersebut. Fenomena *helplessness*, dimana individu merasa tidak berdaya mengatasi situasi stress yang ada.

- 3) *Mental disengagement*, yaitu suatu usaha untuk melupakan sementara waktu masalah yang sedang dihadapi, dengan melakukan berbagai aktivitas alternatif, seperti: menonton televisi, tidur, berkhayal, dan sebagainya. *Coping* ini kurang adaptif karena dapat menghambat individu untuk mengatasi masalah yang ada.

Jadi dapat disimpulkan, sumber stres pada umumnya meliputi peristiwa yang sangat menekan secara terus-menerus, masalah-masalah hubungan jangka panjang, kesepian, dan khawatir akan tingkah laku pada anak.

5. Strategi *Coping*

Siti Maryam mengemukakan bahwa, Lazarus dan Folkman secara umum membagikan strategi *coping* menjadi 2 macam, yakni:¹³

- a. Strategi *coping* berfokus pada masalah

Yaitu suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah. Individu akan cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. Perilaku *coping* yang berpusat pada masalah cenderung dilakukan jika individu merasa bahwa sesuatu yang konstruktif dapat dilakukan terhadap situasi tersebut atau ia yakin

¹³ Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya", Jurnal Konseling Andi Matappa, VOL. 1, No. 2, Agustus 2017.

bahwa sumberdaya yang dimiliki dapat mengubah situasi. Yang termasuk strategi *coping* berfokus pada masalah yaitu:

- 1) *Planful problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah. Contohnya, seseorang yang melakukan *planful problem solving* akan bekerja dengan penuh konsentrasi dan perencanaan yang cukup baik serta mau merubah gaya hidupnya agar masalah yang dihadapi secara berlahan-lahan dapat terselesaikan.
- 2) *Confrontative coping* yaitu bereaksi untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat resiko yang harus diambil. Contohnya, seseorang yang melakukan *confrontative coping* akan menyelesaikan masalah dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan yang berlaku walaupun kadang kala mengalami resiko yang cukup besar.
- 3) *Seeking social support* yaitu bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata maupun dukungan emosional. Contohnya, seseorang melakukan *seeking social support* akan selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan cara mencari bantuan orang lain di luar keluarga seperti teman tetangga, pengambilan kebijakan dan profesional, bantuan tersebut bisa terbentuk fisik dan non fisik.

b. Strategi *coping* berfokus pada emosi

Yaitu melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha mengubah *stressor* secara langsung. Perilaku *coping* yang berpusat pada emosi cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat menerima situasi tersebut karena sumberdaya yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi tersebut. Yang termasuk strategi *coping* berfokus pada emosi adalah:

- 1) *Positive reappraisal* (memberi penilaian positif) yaitu bereaksi dengan menciptakan makna positif yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religious. Contohnya, seseorang yang melakukan *positive reappraisal* akan selalu berfikir positif dan mengambil hikmahnya atas segala sesuatu yang terjadi dan tidak pernah menyalahkan orang lain serta bersyukur dengan apa yang masih dimilikinya.
- 2) *Accepting responsibility* (penekanan pada tanggung jawab) yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha mendudukan segala sesuatu sebagaimana mestinya. Contohnya, seseorang yang melakukan *accepting responsibility* akan menerima segala sesuatu yang akan terjadi saat ini sebagaimana mestinya dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialaminya.

- 3) *Self controlling* (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan. Contohnya, seseorang yang melakukan *coping* ini untuk menyelesaikan masalah akan selalu berfikir sebelum berbuat sesuatu dan menghindari untuk melakukan sesuatu tindakan secara tergesa-gesa.
- 4) *Distancing* (menjaga jarak) agar tidak terbelenggu oleh permasalahan. Contohnya, seseorang yang melakukan *coping* ini dalam menyelesaikan masalah, terlihat dari sikapnya yang kurang peduli terhadap persoalan yang sedang dihadapi bahkan mencoba melupakannya seolah-ola tidak pernah terjadi apa-apa.
- 5) *Escape avoidance* (menghindarkan diri) yaitu menghindar dari masalah yang dihadapi. Contohnya, seseorang yang melakukan *coping* ini untuk menyelesaikan masalah, terlihat dari sikapnya yang selalu menghindar dan bahkan sering kali melibatkan diri kedalam perbuatan yang negatif seperti tidur terlama, minum obat-obatan terlarang dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain.

Jenis *coping* mana yang akan digunakan dan bagaimana dampaknya, sangat tergantung pada jenis stress atau masalah yang dihadapi. Pada situasi yang sulit ketika anak dalam menghadapi masalah maka strategi *coping* yang tepat digunakan adalah *seeking social support*. ketika anak asuh dalam kedaan sulit,

seorang pengasuh bisa memberikan saran atau arahan untuk menyelesaikan permasalahan anak.

6. Sumberdaya *Coping*

Sumberdaya *coping* dapat diartikan segala sesuatu yang dimiliki keluarga baik bersifat fisik dan non fisik untuk membangun perilaku *coping*. Sumberdaya *coping* tersebut bersifat subjektif sehingga perilaku *coping* bisa bervariasi pada setiap orang. Siti Maryam mengemukakan bahwa cara seseorang atau keluarga melakukan strategi *coping* tergantung pada sumberdaya yang dimiliki. Adapun sumberdaya tersebut antara lain:¹⁴

a. Kondisi kesehatan

Sehat didefinisikan sebagai status kenyamanan menyeluruh dari jasmani, mental dan sosial, dan bukan hanya tidak adanya penyakit dan kecacatan. Kesehatan mental diartikan sebagai kemampuan berfikir jernih dan baik, dan kesehatan sosial memiliki kemampuan untuk berbuat dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Kesehatan jasmani adalah dimensi sehat yang nyata dan memiliki fungsi mekanistik tubuh. Kondisi kesehatan sangat diperlukan agar seseorang dapat melakukan *coping* dengan baik agar berbagai permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik.

b. Kepribadian

Kepribadian adalah perilaku yang dapat diamati dan mempunyai ciri-ciri biologi, sosiologi dan moral yang khas baginya yang dapat membedakannya dari

¹⁴ *Ibid*, hal. 29.

kepribadian yang lain. Menurut Maramis, kepribadian dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- 1) *Introvert*, yaitu orang yang suka memikirkan tentang diri sendiri, banyak fantasi, lekas merasakan kritik, menahan ekspresi emosi, lekas tersinggung dalam diskusi, suka membesarkan kesalahannya, analisis, kritik terhadap diri sendiri dan pesimis.
- 2) *Ekstrovert*, yaitu orang yang melihat kenyataan dan keharusan, tidak lekas merasakan kritikan, ekspresi emosinya spontan, tidak begitu merasakan kegagalan, tidak banyak mengadakan analisis dan kritikan terhadap diri sendiri, terbuka, suka berbicara dan optimis.

c. Konsep diri

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian seseorang yang diketahui dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain misalnya orang tua yang menginginkan anak-anaknya tetap sekolah walaupun dalam keadaan darurat, sehingga berupaya keras mencarikan sekolah untuk anaknya.

d. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan adanya keterlibatan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Individu melakukan tindakan kooperatif dan mencari dukungan emosional, bantuan nyata dan bantuan informasi.

e. Aset Ekonomi

Keluarga yang memiliki aset ekonomi akan mudah dalam melakukan *coping* untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Namun demikian, tidak berimplikasi terhadap bagaimana keluarga tersebut dapat menggunakannya. Menurut Bryant, aset adalah sumberdaya atau kekayaan yang dimiliki keluarga. Aset akan berperan sebagai alat pemuas kebutuhan. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki banyak aset cenderung lebih sejahtera jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki aset terbatas.

7. Penyebab Anak *Stress*

Stress pada anak dapat muncul dari lingkungan sekitar, seperti sekolah maupun lingkungan sosial. Selain itu stress juga muncul dari dalam diri sendiri ketika adanya perbedaan antara hal yang ingin dicapai dengan kemampuan sendiri. sumber stress yang dapat berdampak buruk pada anak merupakan jenis stress yang dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan atau sakit yang diluar kemampuan mereka untuk menghadapinya. Sumber stress yang dialami anak diantaranya:

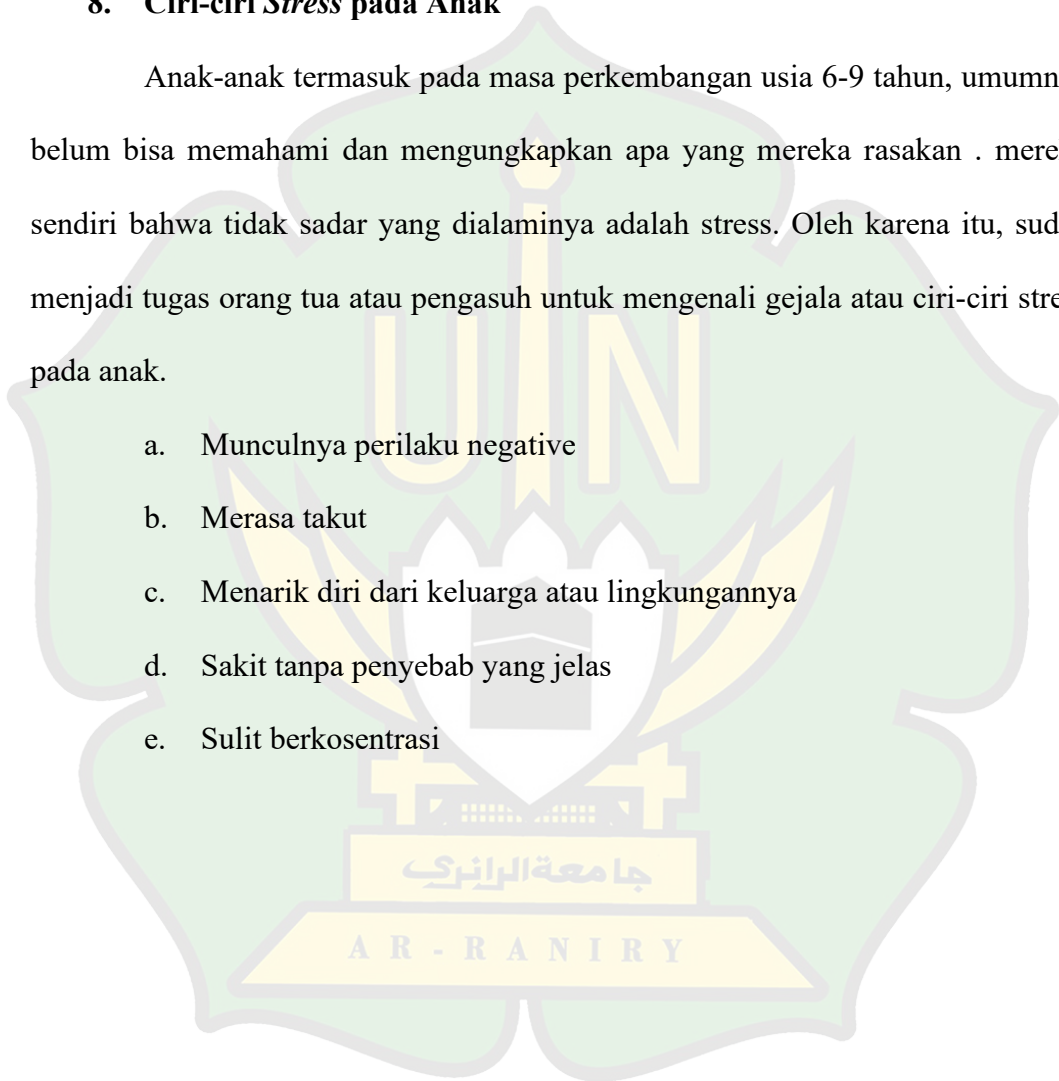
- a. Kecemasan berlebihan terkait tugas sekolah dan peringkat akademis
- b. Kesulitan untuk merasa rileks karena padatnya jadwal atau tanggung jawabnya.

- c. Mengalami bullying atau tekanan dari teman sebaya atau dengan lingkungan sosial.
- d. Sedang melewati masa pubertas dengan perubahan emosi dan fisik.

8. Ciri-ciri *Stress* pada Anak

Anak-anak termasuk pada masa perkembangan usia 6-9 tahun, umumnya belum bisa memahami dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan . mereka sendiri bahwa tidak sadar yang dialaminya adalah stress. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua atau pengasuh untuk mengenali gejala atau ciri-ciri stress pada anak.

- a. Munculnya perilaku negative
- b. Merasa takut
- c. Menarik diri dari keluarga atau lingkungannya
- d. Sakit tanpa penyebab yang jelas
- e. Sulit berkonsentrasi



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Sugiyono menyatakan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Adapun metode penelitian yang akan digunakan ini menggunakan metode penelitian deskriptif.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa istilah penelitian deskriptif, ini berasal dari bahasa Inggris yaitu “*to describe*” yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu.² Dapat disederhanakan penelitian dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang benar-benar memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah lapangan atau wilayah tertentu dan data yang terkumpul diklasifikasikan dan dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap kemudian dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memberikan gambaran serta menuliskan hasil pengamatan yang didapatkan dari hasil kegiatan yang ada dilapangan sehingga dapat berjalan sesuai dengan keinginan peneliti yang nantinya akan mendeskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada secara tulisan yang berkaitan dengan bagaimana peran pengasuh dalam menumbuhkembangkan

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung:Alfabeta,2017). hal. 2.

² Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta,2010). hal.3.

pola *coping* pada anak di Yakesma Gampong Lambateung, kecamatan Baitussalam, kabupaten Aceh Besar.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono menyatakan penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian *naturalistic*. Penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, juga disebut dengan metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.³

Pendekatan kualitatif yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah suatu penelitian yang akan menghasilkan data yang diperoleh responden, dengan secara lisan dari hasil wawancara dan sebagainya. Selanjutnya akan dipelajari dan diteliti dengan maksud untuk mendapatkan fakta lapangan yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, yaitu untuk mengetahui bagaimana peran pengasuh dalam menumbuhkan pola *coping stress* pada anak di Yakesma

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Menurut Andi Prastowo objek penelitian adalah keseluruhan dari gejala yang ada disekitaran kehidupan manusia. Sedangkan objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif menurut Spradley dalam buku Andi Prastowo disebut *sosial situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen,

³ Ibid, hal. 36.

yaitu tempat (*plate*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*).⁴ Sedangkan menurut M. Burhan Bungin objek penelitian adalah fokus penelitian, tepat yang akan menjadi sasaran penelitian.⁵ Adapun objek penelitian ini adalah : (1) Bagaimana bentuk-bentuk permasalahan anak di yakema. (2) Bagaimana program-program yang dilakukan di yakema. (3) Bagaimana proses *coping* yang dilaksanakan oleh pengasuh dalam menurunkan *stress* dan masalah anak di yakesma.

2. Subjek Penelitian

Menurut Saifuddin Anwar subjek penelitian adalah sumber data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian pada dasarnya yang akan menjadi sasaran penelitian, apabila subjek penelitian terbatas dan masih dalam jangkauan sumbernya maka dapat dilakukan. Begitupun sebaliknya, apabila subjek penelitian sangat banyak dan berada diluar jangkauan sumber daya penulis, atau apabila batasan populasinya tidak mudah untuk didapatkan, maka dapat dilakukan studi sampel.⁶

Subjek yang di ambil oleh peneliti pada penelitian ini adalah pengasuh yang di Yakesma. Jumlah keseluruhan pengasuh yang tinggal di Yakesma berjumlah 7 orang pengasuh. Subjek dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria yang di pakai untuk menentukan subjek penelitian. Adapun subjek yang dianggap memenuhi kriteria yang di Yakesma terdiri dari:

⁴ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 195.

⁵ M. Burhan Bungin, Penelitian Kaulitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya), (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 76.

⁶ Saifuddin Anwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), Cet VII, hal. 34-45.

- a) Pengasuh yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari di Yakesma.
- b) Pengasuh yang tinggal di Yakesma.
- c) Pengasuh yang lebih memahami tentang gambaran coping stress yang ada di Yakesma.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

M. Burhan Bungin menyatakan, bahwa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁷ Sedangkan Husaini Usman menyatakan dalam pemilihan sumber data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Purposive sampling yaitu pengambilan sumber yang dilakukan berdasarkan tujuan.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu mengambil sampel data dengan kriteria-kriteria di atas. Berdasarkan kriteria tersebut maka peneliti memilih yang termasuk dalam kategori sampel adalah hanya 2 orang pengasuh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah atau cara peneliti dalam memperoleh data penelitian untuk mengungkap atau menjangkau informasi dari responden sesuai ruang lingkup penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi.

⁷ Ibid. hal. 38.

1. Observasi

Tim pengembangan ilmu sosial, menyatakan observasi adalah penginderaan secara khusus dengan penuh perhatian terhadap suatu subjek.⁸ Selanjutnya Hamid Darmadi, mengatakan bahwa beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan kejadian atau peristiwa waktu dan perasaan.⁹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan yakni proses pengamatan di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan subjek penelitian.

2. Wawancara

Nasution menyatakan wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan.¹⁰

Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*) dimana dalam pelaksanaannya yang lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Yang bersetujuan untuk memberikan

⁸ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, (Jakarta:IMTIMA,2007). hal. 333.

⁹ Hamid Darmadi, Dimensi-dimensi metode penelitian pendidikan dan sosial, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 145.

¹⁰ Nasution, Metode Research, Cet Ke 13 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 113.

kebebasan kepada responden untuk pemberian jawaban secara mendalam dan memungkinkan akan muncul jawaban yang tidak diperkirakan sebelumnya oleh peneliti. Adapun jenis wawancara ini peneliti gunakan untuk mencari data tentang anak asuh dan pengasuh yang ada di Yakesma.

3. Dokumentasi

Suharsismi Arikunto menyatakan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹¹ Selanjutnya Tumiyem juga menyatakan studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumentasi yang diteliti dapat berbagai macam seperti foto, video maupun rekaman suara.¹²

Dokumentasi yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah mendokumentasikan foto-foto yang terdapat dilapangan berupa data – data seperti struktur organisasi staf yayasan, struktur pelayanan, jumlah data anak panti yang lama dan terbaru yang dianggap penting serta akan memperkuat keakuratan data pada penelitian ini, juga termasuk foto-foto kegiatan di Yakesma.

E. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti memperoleh data penelitian, peneliti melakukan pengolahan dan analisis data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan dan penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena

¹¹ Ibid, hal. 36.

¹² Tumiyem, Tesis, Analisis Terhadap Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home, (Padang: tidak diterbitkan, 2015), hal. 48.

memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Imam Suprayoga dan Tabroni dalam bukunya mengatakan analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial dan ilmiah. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi tentang fenomena (situasi, kegiatan, peristiwa) baik berupa kata-kata, angka maupun yang bisa dirasakan.¹³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif merupakan proses mengelompokkan, memilah dan mengurutkan data sehingga peneliti dapat menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari.¹⁴

Adapun tahap analisis data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih-memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting, dicari tema polanya. Mereduksi data melalui bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan menyingkirkan hal-hal yang dianggap tidak perlu.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, grafik dan sejenisnya. Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat padat dan jelas.¹⁵

¹³ Imam Suprayoga, Tabroni, Metodologi Penelitian Sosial-Agama, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 191

¹⁴ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 248

¹⁵ Ibid, hal. 36.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁶

Pada tahap akhir peneliti akan menarik suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini akan peneliti lakukan apabila data yang telah di peroleh sudah mencukupi dan menjawab masalah penelitian.¹⁷

¹⁶ Ibid, hal. 43.

¹⁷ Ibid, hal. 36.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sub bagian ini ada empat aspek yang akan dijelaskan dideskripsikan sesuai dengan hasil lapangan, yaitu: (1) Deskripsi umum lokasi penelitian, (2) Deskripsi bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma Aceh, (3) Deskripsi program-program yang dilakukan di Yakesma Aceh dalam meminimalisir *stress* dan masalah anak, (4) Deskripsi proses *coping* yang dilaksanakan oleh pengasuh dalam menurunkan *stress* dan masalah anak yang di Yakesma.

1. Deskripsi umum lokasi penelitian

Dalam sub bagian ini ada 4 aspek yang akan dideskripsikan terkait lokasi penelitian, yaitu: (a) Sejarah Yakesma Aceh, (b) Visi dan misi Yakesma Aceh, (c) Struktur kepengurusan di Yakesma, (d) Sarana dan Prasarana Yakesma Aceh.

a. Sejarah berdirinya Yakesma Aceh

Yakesma merupakan salah satu yayasan sosial yang berdiri pasca tsunami Aceh tahun 2004 silam. Pendiannya didasari oleh pertemuan antara pihak Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dengan pihak donatur luar negeri pada tanggal 14 November 2010 dan terjadi kesepakatan tentang pengelolaan sarana dan prasarana yang dibangun di atas lahan Pemerintah Aceh dan Kabupaten Aceh Utara, yang berlokasi di wilayah Kabupaten Aceh Besar, dalam rangka kesinambungan kegiatan pendidikan untuk anak-anak yatim piatu korban gempa bumi dan tsunami serta pembinaan generasi muda Aceh ke depan agar mandiri,

maka dibentuklah suatu badan yang mengelola seluruh kegiatan pendidikan yang ada di kawasan tersebut termasuk pengaturan terhadap gampong anak (sekarang LKSA/Panti Asuhan Yakesma) dan pusat kesehatan. Sebagai tindak lanjut pertemuan tersebut pada Maret 2012, pemerintah Aceh bersama dengan *stakeholder* lainnya membentuk sebuah yayasan yang diberi Nama “Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh” dan disingkat dengan YAKESMA.

b. Visi dan misi Yakesma Aceh

1) Visi

- a) Menyediakan fasilitas rumah tinggal dan rumah aman bagi fakir miskin, yatim, piatu, yatim-piatu, korban kekerasan seksual, terlantar, pengemis, anak jalanan, dan korban bencana alam.
- b) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, non formal, dan keagamaan.
- c) Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.
- d) Menjadikan pusat tujuan wisata pendidikan.

2) Misi

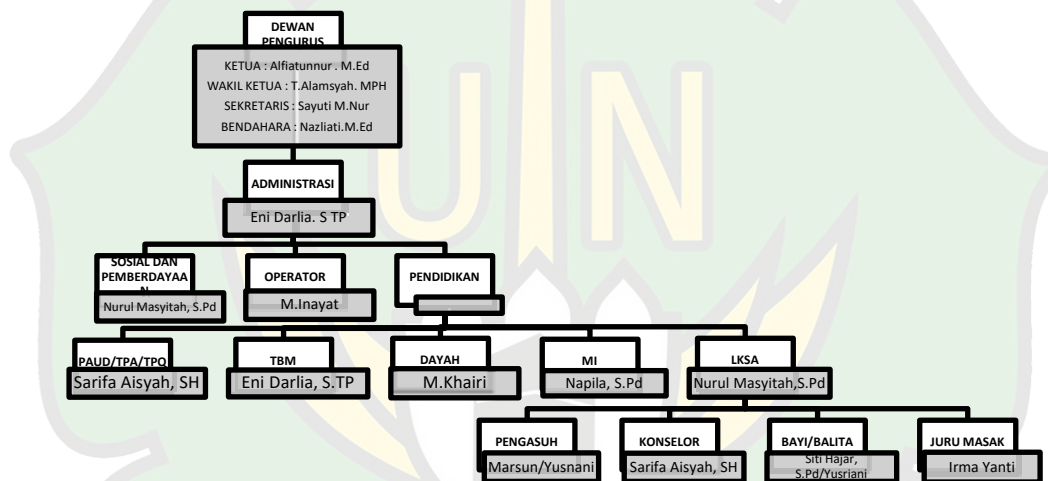
- a) Terwujudnya lingkungan yang ramah anak dan perempuan.
- b) Terwujudnya optimalisasi potensi anak-anak sesuai dengan sesuai dengan minat dan bakat, Tercapainya peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat

- c) Terciptanya sumber usaha dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendukung tumbuh kembang anak-anak dan keberlangsungan yayasan.

c. Struktur Kepengurusan Yakesma Aceh

Gambar 4.1

Struktur kepengurusan Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (Yakesma)



Sumber : Dokumentasi, Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh, Tahun 2023

d. Sarana dan prasarana Yakesma

Sarana dan prasarana menjadi faktor yang dapat menentukan lengkapnya suatu lembaga sosial. Dengan adanya sarana dan prasarana akan memudahkan anak-anak dalam mengikuti segala kegiatan harian dengan lancar sehingga akan mempermudah proses belajar dan pembinaan menjadi nyaman seperti dengan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan. Berikut ini sarana dan prasarana di Yakesma, sebagai berikut:

Tabel. 4.1
Sarana dan Prasarana
Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (Yakesma)

No	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang Kantor	2
2	Musholla	1
3	Ruang Belajar	6
4	Gedung Asrama Putra dan Putri	3
5	Ruang Makan	2
6	Perpustakaan	1
7	Dapur	1
8	Lapangan	1
9	Aula	1
10	Klinik	1
11	Ruang Tamu	1
12	Ruang Rapat	1
13	Ruang Parkir	1
14	Dapur Umum	1
15	Ruang Bermain	1
16	Ruang Mengaji	2
17	Paud Ar-Rasyid	1
18	TK Ar-Rasyid	1
19	MI Qur'anic Character Ar-Rasyid	1
20	Pos Satpam	1

Sumber : Dokumentasi, Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh, Tahun 2023

e. Jadwal Kegiatan Yakesma

Kegiatan belajar mengajar anak asuh di Yakesma, penulis melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar di Yayasan tersebut, proses belajar mengajar dilakukan di dua tempat yaitu di sekolah (formal) dan di asrama (non-formal). Pendidikan formal dimulai dari pagi hingga siang hari disesuaikan dengan jenjang Pendidikan masing-masing yaitu MI, MTS, SMA, dan perguruan tinggi, sedangkan untuk kegiatan di asrama dimulai dari sore hingga malam hari. Adapun jadwal kegiatan harian anak asuh di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh agar lebih mudah dipahami, penulis merincikan dalam bentuk table 4.2, sebagai berikut:

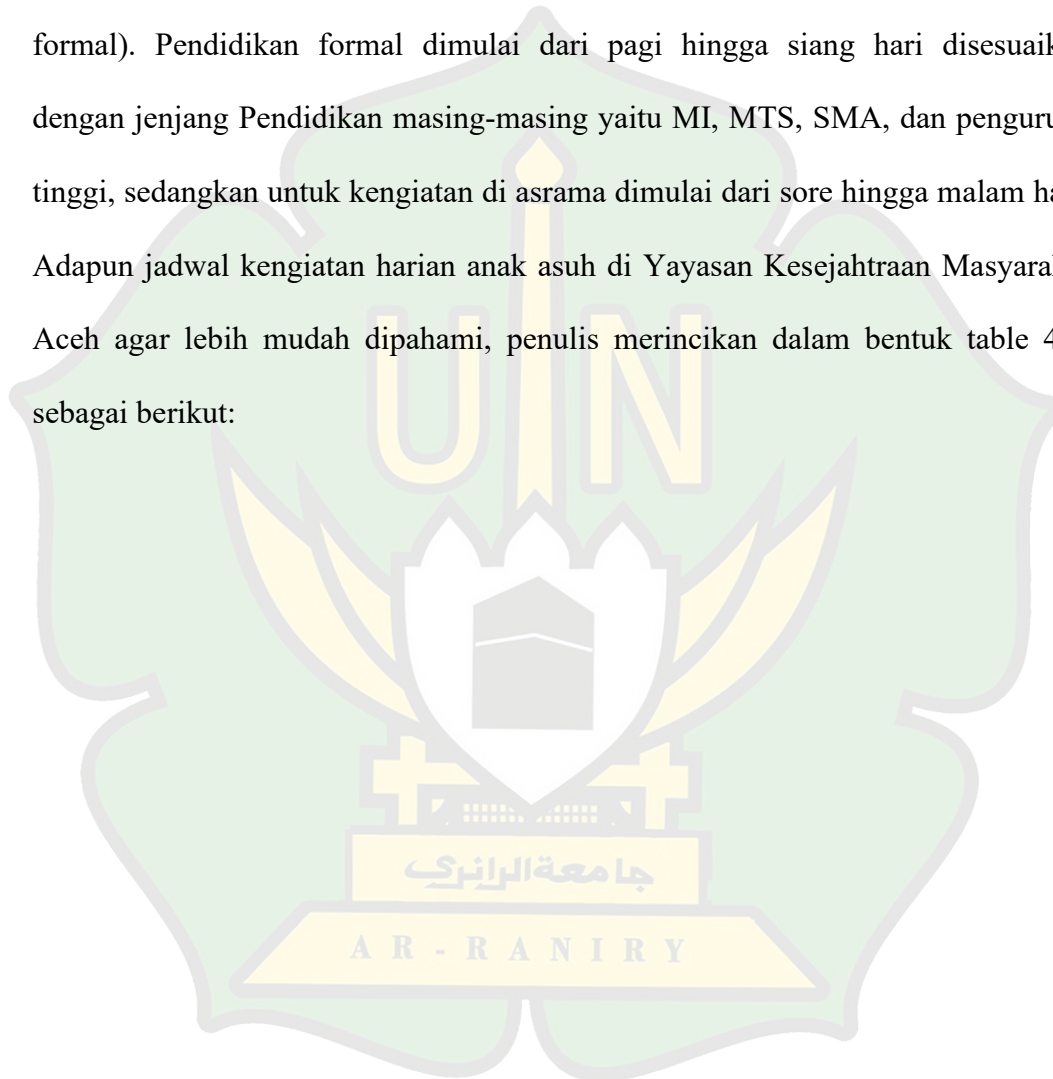


Table 4.2.
Jadwal Kegiatan Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh

NO	WAKTU	KENGIATAN	LOKASI
1	05:00-05:05	Anak-anak bangun pagi	Gedung asrama
2	05:05-06:00	Shalat subuh, membaca surah pilihan	Mushalla
3	06:00-07:15	Piket, sarapan dan penyiapan sekolah	Gedung asrama
4	07:15-07:25	Apel pagi	Depan loby Yakesma
5	07:25-07:30	Berangkat sekolah	Pos satpam
6	07:30-12:30	Kegiatan di sekolah	PAUD Ar-Rasyid, MI Qur'anic Character Ar-Rasyid, MTSS Darul Hikmah, SMA 1 Baitussalam.
7	12:30-14:00	ISHOMA	Gedung asrama
8	14:00-15:00	Ekstrakurikuler anak-anak	Gedung kantor
9	15:00-16:30	TPA Ar-Rasyid	Mushalla
10	16:30-17:00	Gotong Royong	Komplek Yakesma
11	17:00-18:00	Olahraga sore	Asrama atau sport center (lapangan futsal Yakesma)
12	18:00-18:40	Mandi dan Bersiap-siap pengajian malm	Asrama Gampong Aneuk
13	18:40-19:30	Shalat magrib, dan membaca almasurah / yasin	Musholla
14	19:30-19:50	Makan malam	Gedung asrama
15	19:50-21:30	Shalat is'ya, belajar Iq'ra/Al-Qur'an, Tajwid dan Kitab. (d disesuaikan usia)	Musholla, balai ngaji/ aula
16	21:30-22:30	Belajar, mengerjakan PR (bila ada), dan persiapan perlengkapan sekolah	Gedung asrama
17	22:30-05:00	Tidur malam	Gedung asrama

Sumber: Dokumentasi, Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh, Tahun 2023

2. Deskripsi tentang bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma Aceh

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Yakesma, dapat diperoleh data melalui wawancara mengenai bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma. Maka peneliti mewawancarai 2 pengasuh yang ikut terlibat dalam wawancara ini. Berikut ini pengasuh yang telah diwawancarai:

- a. Menurut pengasuh NM mengatakan:
 “permasalahan yang dilakukan misalnya kurang disiplin seperti terlambat ke TPA atau terlambat salat berjama’ah. Untuk permasalahan lain misalnya anak baru belum bisa untuk menyesuaikan diri, susah untuk berinteraksi dengan teman baru dan kurang percaya diri dengan lingkungan baru”¹
- b. Menurut pengasuh SA mengatakan:
 “ada satu dua orang dari mereka yang melakukan permasalahan seperti terlambat ke TPA karena kurang istirahat dan permasalahan kecil lainnya. Ada juga sebagian dari mereka memiliki masalah pribadi seperti masalah keluarga yang tidak bisa diceritakan”²

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dikatakan bahwa ada hambatan untuk menyelesaikan permasalahan anak yaitu apabila anak asuh tidak mau menceritakan permasalahannya. Berdasarkan hasil deskripsi wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma diantaranya yaitu: (1) tidak disiplinnya waktu anak dalam kegiatan sehari-hari (2) kurang percaya diri anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

¹ Hasil wawancara dengan NM selaku kepala pengasuh di Yakesma pada 04 september 2023 Pukul 11.00 WIB

² Hasil wawancara dengan SA selaku konselor di Yakesma pada 07 september 2023 Pukul 14.00 WIB

3. Deskripsi tentang program-program yang dilakukan pengasuh Yakesma dalam mengatasi *coping stress* pada anak

Untuk mendapatkan data deskriptif terkait program-program yang dilakukan Yakesma dalam meminimalisir stress dan masalah anak, maka peneliti mewawancarai 2 pengasuh yang ikut serta, sebagai berikut:

- a. Menurut pengasuh NM mengatakan:
“program-program yang diterapkan di Yakesma ada banyak, diantaranya ada peternakan, pertanian, perikanan, bank sampah, dan taman pendidikan al-qur’an.”³
- b. Menurut pengasuh SA mengatakan:
“sama seperti yang dikatakan pengasuh NM. Ada beberapa kegiatan tambahan yang mereka lakukan seperti kajian islami, kegiatan bersama mahasiswa magang, sosialisasi yang dilakukan di Yakesma, atau kegiatan anak-anak dengan mahasiswa/dengan instansi lainnya.”⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pengasuh mengatakan bahwa konselor yang berada di Yakesma merupakan konselor non-profesional artinya bukan bagian dari bidangnya. Akan lebih efektif jika konselor di Yakesma merupakan konselor profesional yakni tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik sastra satu program studi bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan program-program yang dilakukan di Yakesma dalam meminimalisir stress dan masalah anak yaitu (1) kajian islami dan (2) taman pendidikan al-qur’an.

B. Pembahasan Data Penelitian

³ Hasil wawancara dengan NM selaku kepala pengasuh di Yakesma pada 11 september 2023 Pukul 10.00 WIB

⁴ Hasil wawancara dengan SA selaku konselor di Yakesma pada 11 september 2023 Pukul 10.30 WIB

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian, maka ada 2 aspek yang akan dibahas secara konseptual yaitu: (1) Bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma Aceh, (2) Program-program yang dilakukan pengasuh Yakesma Aceh dalam mengatasi *coping stress* pada anak.

1. Bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma Aceh

Dari hasil kesimpulan dekripsi data terkait, maka bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma ada 2 aspek yang perlu di bahas secara konseptual yaitu: (1) tidak disiplinnya waktu anak dalam kegiatan sehari-hari, (2) kurang percaya diri anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Tidak disiplinnya anak akan menghambat semua aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Dari hasil observasi anak tidak disiplin dikarenakan kurangnya waktu istirahat sehingga terlambat mengikuti apel pagi, terlambat ke TPA, dan sebagainya. Ika Wulansari, dkk., memberi pernyataan bahwa disiplin adalah satu cara agar anak dapat mengembangkan pengendalian diri, dengan disiplin anak akan dapat mengetahui batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang tidak benar. Disiplin juga mencakup bimbingan, pengajaran maupun dorongan yang dilakukan pengasuh maupun orang tua kepada anaknya. Tujuan dalam menerapkan disiplin kepada anak agar anak mau belajar menjadi makhluk sosial sekaligus agar anak mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal.⁵

Anak panti asuhan sering dihadapkan dengan persoalan yang menuntut perubahan dalam segala hal dibandingkan ketika tinggal bersama keluarga sendiri.

⁵ Ika Wulansari, dkk., "Upaya Pengasuh dalam Membantu Menerapkan Perilaku Disiplin pada Anak", Jurnal Satya Widya, Vol. 34, No. 1, Juni 2018.

Permasalahan di panti asuhan tentu tidak lepas dari disiplinnya waktu dalam semua kegiatan yang ada di panti asuhan dan harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, yang mana lingkungan sebelumnya yang ia tinggal dan di didik oleh orang tua kadang sendiri dan bersama saudara kandung sendiri yang kemudian karena ada beberapa faktor yang mengharuskan mereka untuk tinggal di panti asuhan misalnya orang tuanya meninggal atau faktor ekonomi yang ketidakmampuan orang tua untuk membesarkan anaknya dan berakhir dititipkan di panti asuhan.

Hal ini juga terjadi di Yakesma, pengasuh menyatakan bahwa anak baru masih mengalami kesulitan dalam hal tidak dapat penyesuaian diri, seperti dengan anak seusianya, bersosialisasi dengan pengasuh, kakak-kakak dan adik-adik yang ada disana dan terjadinya konflik sesama teman. Dari hasil wawancara, peneliti memperoleh data bahwa ada beberapa anak baru di Yakesma belum bisa menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan yang baru.

Dalam skripsi Qotrunnisa mengatakan bahwa Agustiani menyatakan penyesuaian diri dalam istilah psikologi disebut *adjustment*, dapat diartikan dengan suatu hubungan yang harmonis antara lingkungan fisik dan sosial. *Adjustment* merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dengan tuntutan lingkungan.⁶ Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku agar terjalin hubungan yang lebih baik antara individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri juga dapat diartikan juga sebagai proses individu secara sadar dan tidak sadar untuk

⁶ Qotrunnada, "Strategi Coping Stress Mahasiswa dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Peran Ganda Menikah pada Masa Kuliah di Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Surakarta", (Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, 2023), hal, 25.

mengubah tingkah laku dan beberapa aspek kepribadian agar terjalin keselarasan antara individu dengan lingkungannya.⁷

Berdasarkan dari hasil pembahasan data diatas dapat disimpulkan bahwa ketika anak sedang dalam masalah maka bentuk *coping* yang tepat digunakan oleh pengasuh adalah *problem focused coping*. Yang di mana *Problem focused coping* adalah *Coping* berfokus pada masalah adalah upaya untuk mengatasi stres langsung pada anak, baik dengan mengubah masalah yang dihadapi, mempertahankan tingkah laku anak ataupun mengubah kondisi lingkungan. *Coping* berfokus pada masalah dapat dibagi dalam dua bentuk yaitu tingkah laku dan kognitif. Bentuk tingkah lakunya berupa upaya untuk mengontrol situasi yang tidak menyenangkan dan memecahkan permasalahan. Sementara itu bentuk kognitif dari jenis *coping* ini adalah upaya yang ditujukan untuk mengubah cara untuk mempersepsikan dan menginterpretasi situasi, misalnya mengevaluasi ulang situasi atau menyusun kembali penilaian situasi.

2. Program-program yang dilakukan di Yakesma dalam mengatasi *coping stress* pada anak

Berdasarkan kesimpulan deskripsi data terkait tetang program-program yang dilakukan pengasuh Yakesma dalam mengatsasi *coping stress* pada anak, ada 2 aspek data yang perlu di bahas secara konseptual yaitu (1) kajian islami (2) taman pendidikan al-qur'an.

Menurut muhaimin program adalah pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh

⁷ Ibid. hal. 26

kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan dan berurutan.⁸

Sebagian anak yang tinggal di Yakesma sebelumnya mereka belum bisa mandiri terhadap diri sendiri dengan keputusan yang di ambil dalam kehidupannya. Dengan adanya program tersebut dapat membuat anak menjadi lebih mandiri terhadap apa yang akan dilakukan dikehidupan selanjutnya.

Dari hasil penelitian peneliti memperoleh data pengasuh mengatakan adanya program kajian islami dan TPA. kajian islami adalah ilmu menyangkut keagamaan seperti hadist, fiqih , balaghah, dan lain sebagainya. Dengan adanya kajian islami ini pengasuh dapat memberikan bimbingan shalat kepada anak. Bimbingan shalat adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai permasalahan tentang bagaimana melaksanakan shalat yang sesuai dengan ajaran islam serta manfaat dari shalat itu sendiri. bimbingan shalat tersebut diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku individu dan juga berpengaruh terhadap perilaku. Menurut Astuti perilaku individu yang dimaksud adalah perilaku yang kaitannya dengan personal atau dalam konteks ibadah tersebut dengan *hablum minallah* yaitu etika individu yang berlangsung berkaitan dengan hak dan kewajiban pada Allah, sedangkan *hablum minannas* yaitu etika sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial ke masyarakat.⁹

Pada dasarnya semua orang mempunyai permasalahan pribadi, akan tetapi tidak semua orang bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bantuan

⁸ Muhaimin, dkk. manajemen pendidikan. Jakarta: Kencana, 2009. Hal. 349.

⁹ Astuti. "bimbingan shalat sebagai media perubahan perilaku". Jurnal bimbingan dan konseling islam. 2015. Vol.6. Hal. 308.

dari orang sekitar untuk memberikan solusi agar masalah bisa teratasi. Dalam hal ini peran pengasuh sangat penting agar bisa meminimalisir stress dan masalah yang sedang dihadapi anak. Seorang pengasuh adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina, dan menjaga para anak asuh untuk membentuk perilaku anak menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter untuk diri sendiri dan lingkungannya. Menurut Lorentius Goa, Pengasuh dikenal juga dengan istilah “parenting” yang memiliki beberapa arti seperti: ibu, ayah, seorang penjaga maupun seorang pelindung. Parenting adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam tahapan perkembangannya.¹⁰

Radhiya Bustan menyatakan pelayanan konseling dilakukan dengan tiga cara, yaitu¹¹: (1) *Directive* yaitu dimana konselor lebih banyak berperan sebagai orang yang memberikan pelajaran dan konselor aktif menunjukkan pada klien cara dan langkah penyelesaian masalah yang bisa ditempuh klien. Dalam hal ini konselor harus menguasai ayat-ayat dan hadist-hadist yang berhubungan dengan masalah klien, kemudian menunjukkan jalan sesuai tuntunan Al-Qur’an dan Hadist. (2) *Non-directive* yaitu dimana klien didorong melakukan muhasabah (mengevaluasi, merenungkan akan hakikat dirinya, sikap, serta perilakunya saat sekarang, mana yang sejalan dengan nilai islam dan mana yang terlanjur melanggar), klien di dorong untuk memikirkan yang terbaik bagi dirinya, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat bukan sekedar kesenangan

¹⁰ Lorentius Goa, “Peran Pengasuh dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang”, Email: lorengo@goa@gmail.com.

¹¹ Radhiya Bustan, “Pelayanan Konseling pada Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bangun Daya I – Kedoya Jakarta Barat”, Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, Vol. 1, No. 3, Maret 2012.

sementara. (3) *Elective*: gabungan *directive* dan *non-directive* yaitu dimana konselor terkadang berfungsi sebagai guru yang mengarahkan, mengajarkan, dan kadang hanya sebagai cerminan (klien sendiri yang didorong untuk melihat berbagai kelemahan dan kekuatan dirinya), dan memutuskan cara yang akan ditempuhnya dalam mengatasi masalah dirinya.

Berdasarkan dari hasil pembahasan data diatas dapat disimpulkan bahwa program-program yang dilakukan pengasuh di Yakesma dalam mengatasi *coping stress* pada anak ada 2 aspek yang efektif untuk dilakukan, yaitu: (1) kegiatan kajian islami dan (2) taman pendidikan al-qur'an. Dengan adanya program kegiatan yang dilakukan pengasuh dalam mengatasi *coping stress* pada anak dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya dan menggali semaksimal mungkin permasalahan yang dialami oleh anak dalam rangka membangun kesejahteraan anak. Dari hasil observasi, pengasuh mengatakan bahwa konselor yang berada di Yakesma merupakan konselor non-profesional artinya bukan bagian dari bidangnya. Akan lebih efektif jika konselor di Yakesma merupakan konselor profesional yakni tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik sastra satu program studi bimbingan dan konseling.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian maka peneliti menyatakan peran pengasuh dalam menumbuhkembangkan pola coping stress pada anak di Yakesma adalah sangat besar. Pernyataan ini didasari dari 2 temuan penelitian yaitu:

Pertama, di lihat dari bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma. Adapun bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma yaitu tidak disiplinnya waktu anak dalam kegiatan sehari-hari dan kurang percaya diri anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika anak sedang dalam masalah maka bentuk *coping* yang tepat digunakan oleh pengasuh adalah *problem focused coping*. Yang di mana *Problem focused coping* adalah *Coping* berfokus pada masalah adalah upaya untuk mengatasi stres langsung pada anak, baik dengan mengubah masalah yang dihadapi, mempertahankan tingkah laku anak ataupun mengubah kondisi lingkungan.

Kedua, di lihat dari program-program yang dilakukan pengasuh Yakesma dalam mengatasi *coping stress* pada anak. Adapun program-program yang dilakukan pengasuh Yakesma dalam mengatsasi *coping stress* pada anak, ada 2 aspek data yang perlu di bahas secara konseptual yaitu (1) kajian islami (2) taman pendidikan al-qur'an. Dengan adanya program kegiatan yang dilakukan pengasuh dalam mengatasi *coping stress* pada anak dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya dan menggali

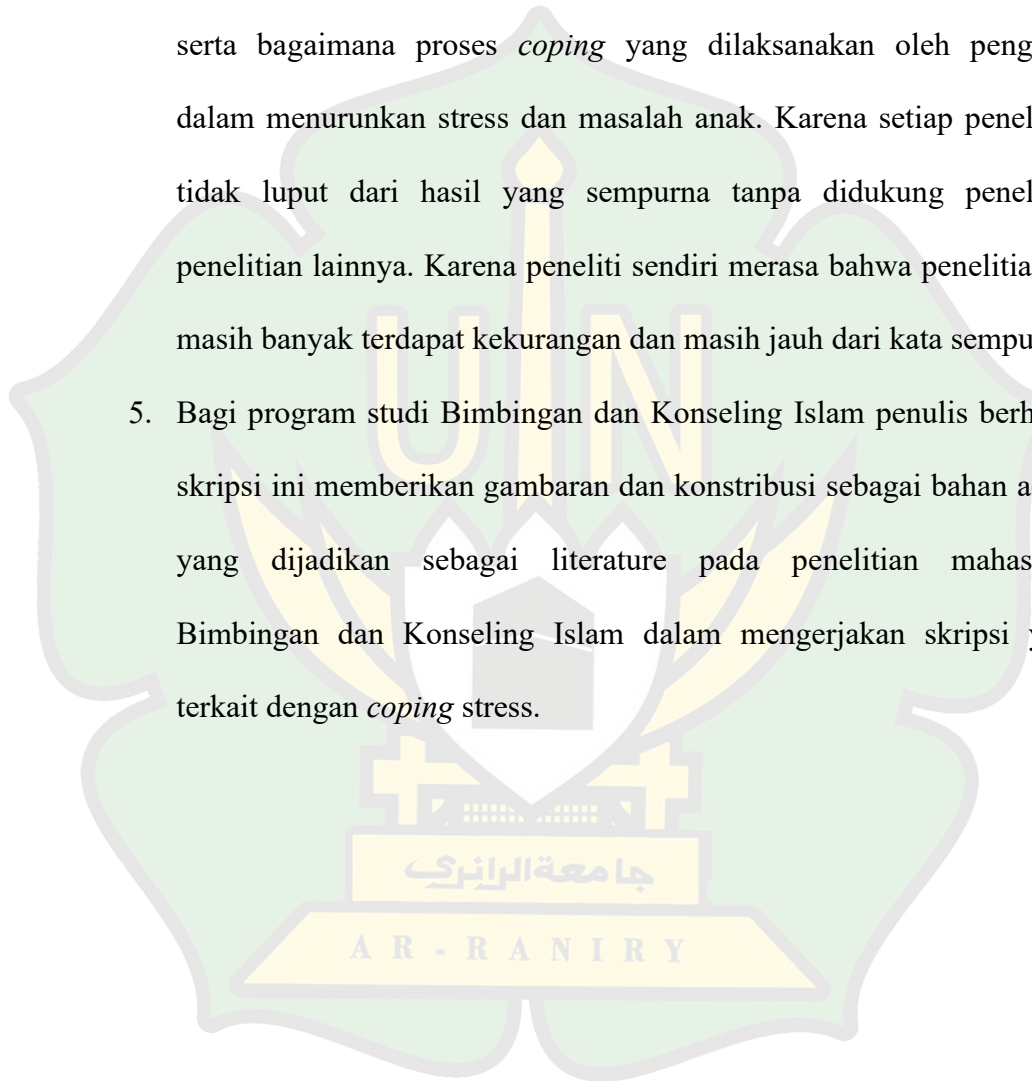
semaksimal mungkin permasalahan yang dialami oleh anak dalam rangka membangun kesejahteraan anak. Dari hasil penelitian, pengasuh mengatakan bahwa konselor yang berada di Yakesma merupakan konselor non-profesional artinya bukan bagian dari bidangnya. Akan lebih efektif jika konselor di Yakesma merupakan konselor profesional yakni tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik sastra satu program studi bimbingan dan konseling.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti merekomendasikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi subjek penelitian diharapkan agar mendalami lagi permasalahan anak sehingga setiap anak mendapatkan layanan pengasuh dengan maksimal dan memberikan dampak positif kepada anak. Akan lebih efektif jika konselor di Yakesma merupakan tenaga pendidik dari bimbingan dan konseling.
2. Bagi anak di yayasan jika sedang dalam kesedihan/masalah harus lebih terbuka dan mencari solusi pada lingkungan sekitar seperti teman-teman dan pengasuh di Yakesma. ketika sedang dalam permasalahan tidak berlarut dan masalah dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bagi keluarga dari anak asuh diharapkan untuk lebih diperhatikan lagi masalah yang dihadapi oleh anak. Apakah anak-anak merasa nyaman di yayasan? Apakah anak baik-baik saja disana? Apakah ada permasalahan yang mereka hadapi? dll, sebagainya.

4. Bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian kembali dengan topik yang sama, penulis menyarankan agar dibahas lebih mendalam bagaimana bentuk-bentuk permasalahan anak, bagaimana program-program yang dilakukan untuk meminimalisir stress dan masalah anak serta bagaimana proses *coping* yang dilaksanakan oleh pengasuh dalam menurunkan stress dan masalah anak. Karena setiap penelitian tidak luput dari hasil yang sempurna tanpa didukung penelitian penelitian lainnya. Karena peneliti sendiri merasa bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna.
5. Bagi program studi Bimbingan dan Konseling Islam penulis berharap skripsi ini memberikan gambaran dan kontribusi sebagai bahan acuan yang dijadikan sebagai literature pada penelitian mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengerjakan skripsi yang terkait dengan *coping* stress.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saifuddin. Metode Penelitian. Cet VII. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Arif Muhammad Coping Seksual Berbasis Pesantren pada Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) kelas II Baturaja. Skripsi Program S1 Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018.
- Arikunto, Sarjono . " Sosiologi Suatu Pengantar ", (Jakarta: UI Press, 1982), hal. 148
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Astuti. "Bimbingan Shalat sebagai Media Perubahan Perilaku". Jurnal Bimbingan dan Koseling Islam. 2015. Vol.6. Hal. 308.
- Bungin, M. Burhan. Penelitian Kaulitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya). Jakarta: Kencana, 2008.
- Bustan, Radhiya. "Pelayanan Konseling pada Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bangun Daya I- Kedoya Jakarta Barat." Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANTORA. Maret, 2012. Vol. 1. No.3.
- Darmadi, Hamid. Dimensi-dimensi metode penelitian pendidikan dan sosial. Bandung: Alfabeta, 2013.
- David Barry, "Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi", (Jakarta: CV Rajawali Press, 1984), hal. 268
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017)

- Gina, Petty. & Nurdina, Putri. (ed), Pengantar Psikologi, (Jakarta : Selemba Humanika, 2012), h. 220.
- Goa, Lorentius. Peran Pengasuh dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang . Email: lorensgoa@gmail.com.
- Haryono, Sarah Emmanuel dan Akbar, Mochammad Ramli " Model Strategi Coping Anak Usia Dini di Panti Asuhan Kota Malang", Jurnal Pedagogi (online), VOL. 2 No. 3, Agustus (2016), email sarah.emmanuel@unikama.ac.id. Diakses 25 Oktober 2022.
- Hastuti, Dwi. Pengasuh: Teori, Prinsip, Dan Aplikasinya Di Indonesia, (Bandung:IPB Press, 2010),h. 1.
- Hayati, Lisa Kisma ddk. "Pola Pengasuh Anak di Panti Asuhan SOS CHLIDREN'S VILLAGE", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Mei 2020
- <http://www.kbbi.web.id/pola> (di akses pada tanggal 16 agustus 2022)
- Lazarus, Richard S. dan Folkman, Susan. Stress Appraisal and Coping, (New York: Spinger Publishing Company, 1984)
- Maryam, Siti. "Strategi Coping Teori dan Sumberdayanya', Jurnal Konseling Andi Matappa, VOL.1, No. 2, Agustus 2017.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Muhaimin, ddk. Menejemen Pendidikan. Jakarta : Kencana, 2009.
- Nafisah,Syifa Jauhar. "Arti Kehidupan Anak Asuh Panti Asuhan Meaning of Life in the Orphan", ISSN 1412-565 X, e-mail:syifajauhar03@gmail.com, Bandung.
- Nasir, Abdul. & Muhith, Abdul. Dasar-dasar Keperawatan Jiwa,(Jakarta: Selemba Madika, 2011), h. 3.

- Nasution. *Metode Research. Cet Ke 13*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ootrunnada. *Strategi Coping stress Mahasiswa dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Peran Ganda Menikah Pada Masa Kuliah di Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, 2023.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perfektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Putri, Khairunnisa dkk. "Strategi Coping pada Mantan Pengasut Aliran Sesat" (UNISIA, Jakarta), VOL. XXXVI, No. 82, Januari 2015
- Rasmun, "stress, koping, dan adaptasi", (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2004)
- Soemarno, "Perilaku Sosial Anak Autis", *Journal Of Indonesia Psychiatric Quarterly*, Tahun XXVII, No. 4, Th 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suprayoga, Imam. Tabroni. *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: IMTIMA, 2007.
- Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Perundangan Tetang Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010) hal 15
- Tumiyem. *Analisis Terhadap Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home*. Tidak diterbitkan. Padang: 2015.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h 7.

Wulansari, Ika. dkk. Upaya Pengasuh dalam Membantu Menerapkan Perilaku Disiplin pada Anak. Jurnal Satya Widya. Juni 2018. Vol. 34. No.1.

Yuniza , " Coping Seksual Pada Narapidana Muslimah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Palembang", (Skripsi Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Al-fatah Palembang, 2017), hal.13.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.737/Un.08/FDK/Kp.00.4/8/2024

Tentang

PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). **Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.** (Sebagai Pembimbing Utama)
2). **Azhari, MA** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk Membimbing Skripsi:

Nama : Zahratul Amal

NIM/Prodi : 18002069/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Peran Pengasuh dalam Menumbuhkan Pola Coping pada Anak Asuh (Studi Deskriptif di YAKESMA Gampong Lambateung Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

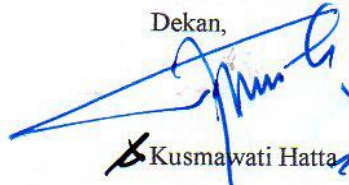
Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 30 Agustus 2024

27 Safar 1446 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,


Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 01 Februari 2025



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1380/Un.08/FDK-I/PP.00.9/08/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Bapak. Sayuti M. Nur

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ZAHRATUL AMAL / 180402069**
Semester/Jurusan : XII / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : desa pango deah, ulee kareng, banda aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***peran pengasuh dalam menumbuhkembangkan pola coping stress pada anak di Yakesma, Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar.***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 08 Agustus 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Agustus 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.

AR-RANIRY



YAYASAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT ACEH

Jl. Laksamana Malahayati Km 8.5, Dusun Lambateung, Gampong Kajhu,
Kecamatan Baitussalam – Kabupaten Aceh Besar
Hp : 081397353358, Email: yakesmaaceh@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

NO: 062/27/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sayuti M.Nur
Jabatan : PLH Ketua Yakesma
Alamat : Banda Aceh


Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama/NIM : Zahratul Amal/ 180402069
Semester/Jurusan : X/ Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Pango Raya, Ulee Kareng, Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (Yakesma) berupa pengumpulan data tugas akhir, dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul: “Peran Pengasuh dalam menumbuhkan Pola *Coping Strees* Pada Anak di Yakesma, Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar”

Demikianlah surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 04 Juli 2024
PLH Ketua Yakesma


Sayuti M.Nur

PEDOMAN WAWANCARA

A. Bagaimana bentuk-bentuk permasalahan di Yakesma?

Pertanyaan:

1. Apa saja bentuk-bentuk permasalahan anak yang ada di Yakesma?
2. Apa penyebab anak melakukan kesalahan di Yakesma?
3. Jika anak mengulangi kesalahan yang sama, apa tindakan pengasuh terhadap anak tersebut?
4. Jika anak melakukan kesalahan, apa sanksi yang akan diberikan?
5. Apakah ada permasalahan fatal yang dilakukan oleh anak? Jika ada, apa sanksi yang akan diberikan terhadap anak tersebut?

B. Bagaimana program-program yang akan dikaukan di Yakesma dalam meminimalisir stress dan masalah anak?

Pertanyaan:

1. Apa saja program-program yang ada di Yakesma?
2. Apakah ada program-program yang tidak berjalan? Jika ada, apa kendalanya?

C. Bagaimana proses coping yang dilaksanakan oleh pengasuh dalam menurunkan stress dan masalah anak di Yakesma?

Pertanyaan:

1. Bagaimana tindakan pengasuh jika anak sedang dalam masalah? Apa tindakan pertama yang akan pengasuh lakukan?
2. Jika anak sedang dalam masalah, akan tetapi anak tersebut tidak mau menceritakan permasalahannya, apa yang akan pengasuh lakukan?

DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Zahratul Amal
Tempat/ Tgl.Lahir : Alue Ie Puteh, 10 Februari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
NIM : 180402069
Kebangsaan : Indonesia
Alamat
a. Kecamatan : Baktiya
b. Kabupaten : Aceh Utara
c. Provinsi : Aceh
No . Telp/Hp : 082255988740



Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri 1 Baktiya
SMP/MTs : MTsS Al-Muslimun Lhoksukon
SMA/MA : MaS Al-Muslimun Lhoksukon
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Alm. Muhammad Kasem
Nama Ibu : Lawiah
Pekerjaan Orang Tua : IRT
Alamat Orang Tua : Alue Ie Puteh, Baktiya, Aceh Utara.